



Islam Lamongan: Akulturasi Budaya Pesisir-Agraris dalam Perspektif Fungsionalisme Struktural

Lamongan Islam: Coastal–Agrarian Cultural Acculturation in a Structural-Functionalist Perspective

Rahman Hakim

Uin Walisongo Semarang
Semarang
rahman.hakim@walisongo.ac.id

Nahdliyyatul Azimah

Uin Sunan Ampel
Surabaya
nahdliyyah.nafi@gmail.com

Info Artikel	Abstrak
<p>Diterima 19 Juni 2026</p> <p>Revisi I 25 Juni 2026</p> <p>Disetujui 25 Juni 2026</p>	<p>Islam Lamongan merupakan ekspresi keberagaman distingtif yang lahir dari negosiasi dua ekologi dalam satu wilayah, yakni pesisir utara yang egaliter dan pedalaman yang agraris-komunal, sehingga menghasilkan pola akulturasi Islam yang adaptif dan fungsional. Penelitian ini mengkaji proses dan mekanisme akulturasi tersebut melalui enam wujud budaya yang bertahan sebagai <i>living tradition</i> di Kabupaten Lamongan, Jawa Timur. Berbeda dari konsep <i>vernacular Islam</i> (Metcalf, 1996) yang bersifat diasporik dan <i>lived religion</i> (McGuire, 2008) yang bersifat individual, Islam Lamongan terbentuk melalui rekayasa kolektif berbasis ekologi ganda yang khas. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif-sosiohistoris dengan netnografi terhadap dokumentasi audiovisual di YouTube (enam sumber, Januari hingga Mei 2026) dan studi dokumen primer dan sekunder, dianalisis menggunakan fungsionalisme struktural Merton yang diintegrasikan dengan kerangka sosiokultural Schrieke. Hasil menunjukkan akulturasi Islam Lamongan termanifestasi harmonis melalui gapura bersayap Kompleks Makam Sendang Duwur, tradisi lisan Kentrung Sunan Drajat, Tari Mayang Madu, Tari Boran, kuliner ritual Sejo Langgi, dan Sedekah Bumi. Setiap praktik menjalankan fungsi manifes sebagai media spiritualitas dan fungsi laten sebagai mekanisme kohesi sosial, kontrol moral, dan ketahanan ekonomi lokal. Temuan ini menawarkan model akulturasi budaya adaptif yang efektif dalam menjaga stabilitas sosial masyarakat multikultural dan mengajukan Islam Lamongan sebagai tipologi alternatif baru dalam peta kajian Islam regional Asia Tenggara.</p>

Kata Kunci: Islam Lamongan; Akulturasi Budaya; Fungsionalisme Struktural; Living Islam; Tradisi Lokal; Vernacular Islam.

Abstract

Lamongan Islam constitutes a distinctive religious expression born from the negotiation of two contrasting ecologies within a single territory, namely the egalitarian northern coastal zone and the communal inland agrarian region, producing an adaptive and functionally integrated pattern of Islamic acculturation. This study examines the processes and mechanisms of this acculturation through six cultural forms that persist as living traditions in Lamongan Regency, East Java, Indonesia. Unlike vernacular Islam (Metcalf, 1996), which is diaspora-driven, or lived religion (McGuire, 2008), which is individually oriented, Lamongan Islam is constituted through ecologically grounded collective religious formation, a typologically distinct category within the taxonomy of regional Islam in Southeast Asia. Employing a qualitative socio-historical approach, data were gathered through netnography of audiovisual documentation on YouTube (six curated sources, January to May 2026) and primary and secondary document analysis, then analyzed using Merton's structural functionalism integrated with Schrieke's sociocultural framework. Findings reveal six harmonious manifestations of Islamic acculturation in Lamongan: the winged gate (gapura bersayap) of the Sendang Duwur Tomb Complex, the oral tradition of Kentrung Sunan Drajat, Tari Mayang Madu, Tari Boran, the ritual culinary tradition of Sego Langgi, and Sedekah Bumi. Each practice simultaneously performs a manifest function as a spiritual medium and a latent function as a mechanism for social cohesion, moral control, and local economic resilience. These findings present an adaptive cultural acculturation model that sustains social stability within a modern multicultural society, while advancing Lamongan Islam as a new alternative typological construct in the discourse of regional Islamic studies in Southeast Asia.

Keywords: Lamongan Islam; Cultural Acculturation; Structural Functionalism; Living Islam; Local Tradition; Vernacular Islam.

PENDAHULUAN

Islam di Indonesia tumbuh melalui dialektika panjang bersama kearifan lokal (Hs, 2014). Fenomena ini dikenal sebagai *living Islam*, berupa manifestasi teks suci dalam ritual budaya dan keseharian (Rosyada, 2021; Zuhri, 2018). Berbeda dari konsep *vernacular Islam* yang dikembangkan Metcalf (1996) sebagai Islam diaspora yang diadaptasi dalam konteks non-Muslim Barat, atau konsep *lived religion* (McGuire (2008) yang

menekankan praktik individual yang melebihi institusi agama resmi, "Islam Lamongan" merupakan tipologi tersendiri: sebuah ekspresi Islam yang lahir dari negosiasi dua ekologi berbeda dalam satu wilayah, yaitu pesisir utara yang egaliter dan pedalaman yang agraris-komunal (Husain dkk., 2017). Negosiasi ekologis ini menghasilkan pola keberagaman yang distingtif-adaptif, di mana islamisasi tidak menghapus budaya lokal, melainkan mentransformasikannya menjadi wahana spiritualitas baru (Eaton, 2000; Woodward, 2011).

Lamongan menyimpan rekam jejak akulturasi yang kaya. Sunan Drajat (Raden Qosim) mengembangkan Catur Piwulang, sebuah ajaran filantropi empat pilar yang memadukan nilai Islam dengan etika sosial lokal (Rosyada, 2021). Tradisi bahari pesisir berpadu dengan ritual agraris pedalaman dalam satu latar budaya yang sama: Sedekah Bumi sebagai ungkapan syukur atas bumi, Kentrung sebagai medium dakwah lisan, dan arsitektur sinkretis Sendang Duwur sebagai monumen akulturasi fisik (Nuridin, 2020). Menurut Hefner (2000) keberhasilan Islam di Jawa karena kemampuannya berdialog dengan struktur sosial yang sudah ada. Fenomena inilah yang terejawantah secara konkret di Lamongan.

Penelitian mengenai budaya Lamongan telah dilakukan secara parsial: Hafidh (2025) mengkaji Tari Boran; Mulya dan Alrianingrum (2020) menelaah Tari Mayang Madu; Fauziah dan Zamzami (2024) meneliti peran aktor Kentrung; Suyatno dan Ayundasari (2021) serta Widuatie dan Handayani (2024) menelusuri jejak arkeologis islamisasi pesisir. Kajian ritual khusus yang mencakup Sedekah Bumi (Azzahrah & Anjellailiyah, 2025; Hartianti & Halim, 2025; Irmawati dkk., 2025), dan Sego Langgi (Hirzi dkk., 2025). Namun seluruh kajian ini bersifat historis-deskriptif pada satu objek tunggal, tanpa kerangka sosiologis yang mengintegrasikan artefak fisik, tradisi lisan, seni pertunjukan, dan ritual komunal dalam satu analisis fungsional. Belum ada pula pembedaan konseptual mengenai tipologi Islam Lamongan dalam peta kajian Islam Nusantara yang lebih luas.

Berangkat dari sejumlah studi tersebut, penelitian ini berfokus untuk

menjawab dua pertanyaan: 1) Bagaimana akulturasi Islam dan tradisi lokal termanifestasi dalam artefak fisik dan praktik budaya masyarakat Lamongan?. 2) Fungsi manifes dan laten apa yang terdapat pada tradisi-tradisi tersebut dalam menjaga stabilitas sistem sosial, ditinjau melalui perspektif fungsionalisme struktural Robert K. Merton?.

Kebaruan penelitian ini mencakup dua dimensi. Pertama, secara substantif: penelitian ini mengintegrasikan analisis lintas bentuk, yaitu artefak fisik, tradisi lisan, seni pertunjukan, kuliner ritual, dan upacara komunal dalam satu kerangka analitis Mertonian yang konsisten, yang melebihi studi parsial terdahulu. Kedua, secara konseptual: penelitian ini merumuskan "Islam Lamongan" sebagai konstruk tipologis tersendiri yang dibedakan dari model *vernacular Islam* maupun *lived religion* berdasarkan asal-usulnya yang bersifat ekologis-geobudaya. Kontribusi teoretis ini memperkaya debat tentang Islam Nusantara dengan menambahkan dimensi ekologis sebagai determinan utama bentuk akulturasi.

Kajian Pustaka

1. Seni Arkeologi dan Dakwah Kultural

Pada abad ke-16 Lamongan menjadi ruang transisi penting tempat kebudayaan Hindu-Buddha berpadu dengan nilai keislaman yang terdapat pada situs Sendang Duwur (Widuatie & Handayani, 2024). Sunan Sendang Duwur menerapkan metode dakwah kultural melalui akulturasi yang terekam pada relief makam dan struktur masjid (Suyatno & Ayundasari, 2021).

Pendekatan ini selaras dengan prinsip *al-fath al-silmi*, yaitu islamisasi

kultural secara damai (Fahrurrozi, 2017). Hal tersebut juga dikuatkan oleh Eaton (2000) yang merumuskan proses akulturasi Islam di Asia Selatan dalam tiga tahapan: *inclusion* (penyertaan simbol lokal), *identification* (pengidentifikasian simbol lokal dengan simbol Islam), dan *displacement* (penggantian bertahap makna asli).

Ketiga tahapan ini selaras dengan proses yang terjadi pada artefak Sendang Duwur. Kersten (2015) juga menguatkan bahwa keberhasilan islamisasi di Nusantara bergantung pada kemampuan "penerjemahan budaya" melalui media seni yang akrab bagi warga lokal.

2. Dualitas Geografi dan Identitas Budaya Lamongan

Lamongan memiliki dualitas geografi yang mencolok: kawasan pesisir utara yang dinamis dan kawasan pedalaman yang agraris-tradisional. Posisi Lamongan sebagai sentral kebudayaan maritim dalam jaringan perdagangan laut Nusantara sejak abad ke-16, yang membentuk karakter pesisir yang egaliter dan adaptif terhadap pengaruh Islam melalui jalur maritime (Widuatie & Handayani, 2024).

Sedangkan, kawasan pedalaman yang secara ekonomi lebih terbatas mengembangkan strategi bertahan yang berbeda, sehingga nilai-nilai Islam yang masuk tidak menggantikan, melainkan mengalami negosiasi dan sinkronisasi (Husain dkk., 2017).

Dalam kajian Woodward (2011) tentang Islam di Jawa mengidentifikasi pola akulturasi yang serupa, di mana tradisi Jawa-Hindu bertransformasi menjadi wadah ekspresi ketauhidan. Situs Sendang Duwur yang terletak di area transisi antara dua ekologi tersebut menjadi bukti material dari dualitas geografi ini, yaitu menyerap estetika

arsitektur pedalaman sekaligus keterbukaan visi bahari (Suryadmaja & Saearani, 2025).

3. Sosiologi Budaya dan Seni Pertunjukan

Sujarno dkk. (2003) menegaskan bahwa seni pertunjukan tradisional adalah instrumen vital yang sarat nilai luhur dan fungsi sosial. Islam di pesisir Lamongan tidak hadir terpisah dari realitas sosial, melainkan termanifestasi dalam simbol kesenian adaptif.

Temuan studi Fauziah dan Zamzami (2024) memperlihatkan Kentrung sebagai medium internalisasi ajaran Wali Songo melalui sastra lisan; sedangkan, Hafidh (2025) serta Mulya dan Alrianingrum (2020) mengungkapkan bahwa gerak Tari Mayang Madu dan Tari Boran merupakan manifestasi filosofis perjuangan masyarakat yang sejalan dengan Islam. Hal tersebut dikuatkan oleh Darlenis (2021), bahwa seni pertunjukan berfungsi sebagai medium konstruksi identitas dan komunikasi nilai.

Lebih lanjut, Werbner (2003) mengemukakan bahwa seni ritual dalam komunitas Muslim baik berupa musik sufi, tari, maupun narasi lisan berfungsi ganda, yaitu sebagai ekspresi keimanan (manifes) dan sebagai penguat ikatan komunitas transnasional (laten); pola serupa termanifestasi dalam versi lokal di Lamongan

4. Transformasi Tradisi dan Living Islam

Islam berbaur dengan budaya lokal membentuk formulasi keberagaman baru yang adaptif (Astori & Librianti, 2020). Irsyadah (2022) mencatat pergeseran menuju formalisme agama di Lamongan, namun integrasi simbolis tetap terjaga. Sedekah bumi atau yang disebut Nyadran

misalnya, menjadi penghubung antara nilai guyub dan ukhuwah (Azzahrah & Anjellailiyah, 2025; Hartianti & Halim, 2025; Irmawati dkk., 2025). Sedangkan, menurut Munawaroh (2023), Khataman Al-Qur'an berfungsi sebagai medium pendidikan karakter dan kontrol sosial.

Melalui *lived religion*, McGuire (2008) melihat identitas religius lahir dari praktik sehari-hari. Konsep ini relevan bagi Lamongan, namun perlu dimodifikasi: jika model Barat berbasis otonomi individual, di Lamongan ia berakar pada rekayasa komunal tokoh dakwah yang diwariskan sebagai kewajiban kolektif. Selaras dengan itu, konsep *religious practices* Stausberg (2009) menjelaskan bahwa praktik keagamaan bertahan justru karena fleksibilitasnya beradaptasi dengan perubahan sosio-ekonomi, sebuah argumen yang menjawab mengapa Sedekah Bumi dan Kentrung tetap eksis di era digital.

5. Kerangka Teoretis: Fungsionalisme Struktural Merton dan Integrasi Analitis

Penelitian ini menggunakan teori fungsionalisme struktural Robert K. Merton sebagai pisau analisis utama. Sedangkan, fungsi laten merupakan konsekuensi yang tidak disadari namun tetap berkontribusi pada keberlangsungan sistem sosial (Raho, 2021). Keunggulan kerangka Merton terletak pada kemampuannya membuka ruang bagi disfungsi dan fungsi tersembunyi yang kompleks, menyikapi kenyataan bahwa tidak semua unsur budaya selalu berdampak positif terhadap sistem.

Penerapan teori dalam penelitian ini menggabungkan pendekatan sejarah. Data sejarah tersebut dianalisis menggunakan teori fungsi manifes dan laten Robert K. Merton. Melalui cara

ini, Merton membantu menjelaskan peran tradisi tersebut dalam kehidupan masyarakat modern. Hal ini membuktikan bahwa dalam kajian Islam Nusantara, akulturasi budaya bukan sebatas percampuran agama dan budaya yang bebas, melainkan sebuah proses sosial yang terstruktur dan fungsional (Rahmah & Anshori, 2023).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain sosio-historis, berfokus pada Kabupaten Lamongan, Jawa Timur, periode Januari–Mei 2026. Data primer diperoleh melalui netnografi terhadap dokumentasi audiovisual di YouTube (Sulianta, 2021; Tarumingkeng, 2024), melalui tiga kriteria seleksi: (1) keaslian kanal yang teridentifikasi berbasis di Lamongan dengan keterangan lokasi dan waktu jelas; (2) representasi praktik yang dapat diverifikasi melalui triangulasi dengan sumber sekunder tertulis; (3) relevansi analitis konten yang mengakomodasi identifikasi fungsi manifes dan laten. Enam sumber data audiovisual tersaji pada Tabel 1. Sedangkan, data sekunder bersumber dari buku Sejarah Lamongan dari Masa ke Masa (Husain dkk., 2017) dan artikel jurnal ilmiah yang relevan.

Tabel 1. Sumber Data Audiovisual Primer (Netnografi)

No	Wujud Tradisi	Sumber / Kanal YouTube	Tahun
1	Kompleks Makam Sendang Duwur (gapura bersayap)	Arkeovlog	2023

2	Kentrung Sunan Drajat (KH. Ahmad Chusairi)	Sugianto, E.	2014
3	Tari Mayang Madu (SDN Kelorarum 2)	Puputvio	2022
4	Tari Boran (Griya Shofa Lamongan)	Griya Shofa	2023
5	Sego Langgi Sendang Duwur (Nisfu Sya'ban)	NHP FILM	2025
6	Sedekah Bumi – Karnaval Budaya Desa Pajangan	METRO TV JATIM	2025



Gambar 1. Pintu Masuk Sendang Duwur

Sumber: Kanal Youtube Arkeovlog Kompleks Makam Sendang Duwur di Desa Sendang Duwur, Paciran, terletak di atas bukit kapur setinggi 75 meter dpl. Penempatan geografis ini secara simbolis merepresentasikan pergeseran dari orientasi profan ke sakral (Setiawan & Stevanus, 2023). Makam Raden Nur Rohmat (Sunan Sendang) dan masjid yang dibangun pada 1561 M atas arahan Sunan Drajat ini menandai model dakwah adaptif-inklusif yang diakui lintas zaman, bahkan melibatkan kolonial dalam pemugaran tahun 1937 (Farihah & Ismanto, 2018).

Analisis arkeologis pada situs ini membuktikan strategi akulturasi melalui tiga tahap Eaton (2000). Pertama, tahap *inclusion*, terlihat pada visual Gapura Paduraksa setinggi 3 meter (Gambar 1) yang tetap mempertahankan ukiran makhluk mitologi Kala dan Makara. Kedua, tahap *identification*, di mana bentuk makhluk bernyawa tersebut disamakan menjadi pola daun dan tanaman guna menyelaraskan kebiasaan visual masyarakat setempat dengan larangan figuratif Islam (Kristina dkk., 2023). Ketiga, tahap *displacement*, yang ditunjukkan oleh elemen "Gapura Bersayap" di pintu masuk makam utama. Sayap yang secara historis merepresentasikan burung Garuda dalam tradisi Hindu-Jawa, didefinisi maknanya dalam ajaran Islam sebagai

Analisis data dilaksanakan melalui empat tahap: (1) heuristik; inventarisasi seluruh sumber; (2) verifikasi; triangulasi sumber dan teori; (3) kategorisasi Mertonian; setiap praktik dikategorikan berdasarkan fungsi manifes dan laten; (4) sintesis lintas tradisi; temuan enam wujud akulturasi disintesis untuk mengidentifikasi pola fungsional.

PEMBAHASAN Akulturasi Budaya dan Fungsionalisme Struktural Situs Sendang Duwur

simbol perjalanan jiwa manusia yang lepas dari dunia menuju akhirat (Hartianti & Halim, 2025).

Merujuk pada pemikiran Merton, fenomena akulturasi di Sendang Duwur mengemban dua fungsi utama. Secara manifes, situs ini berfungsi sebagai tempat ibadah, sentra dakwah, dan media komunikasi visual. Arsitektur megah dan redefinisi simbol lokal sengaja dirancang untuk menarik minat masyarakat agar lebih mudah menerima ajaran Islam. Sementara itu, fungsi latennya sebagai penguatan solidaritas sosial dan pelestarian memori kolektif pra-Islam yang telah diislamisasi. Eksistensi situs ini menciptakan ruang harmoni yang mempertemukan tiga identitas (Hindu, Jawa, Islam) untuk hidup berdampingan tanpa konflik. Hal ini sejalan dengan konsep *Civil Islam* Hefner (2000) bahwa nilai kebajikan publik dan pluralisme dapat tumbuh secara organik dari dalam masyarakat sipil religius tanpa paksaan doktrinal negara. Dengan demikian, situs Sendang Duwur sebagai pranata sosial yang menjaga stabilitas masyarakat pesisir Lamongan melalui akulturasi budaya hingga era digital saat ini.

Dakwah Kultural Seni Kentrung Sunan Drajat



Gambar 2. Penampilan dakwah KH.

Ahmad Chusairi di atas panggung

Sumber: Kanal Youtube (Sugianto, 2014)

Kentrung Sunan Drajat merupakan sastra lisan yang mengalami Islamisasi kebudayaan dengan kekhasan

narasi tentang perjuangan Sunan Drajat. Kesenian ini dipelopori oleh KH. Ahmad Chusairi sebagai strategi dakwah *bil-hikmah*. Penggunaan tembang Macapat Pangkur berkat lirik berbasis Al-Qur'an menunjukkan upaya standarisasi ajaran agama ke dalam struktur budaya lokal tanpa menyingkirkan substansi akidah (Fauziah & Zamzami, 2024; Nurdin, 2020).

Secara manifes, kesenian ini berfungsi sebagai media komunikasi visual dan wadah internalisasi ajaran Islam yang mudah dijangkau oleh semua lapisan masyarakat. Visualisasi KH. Ahmad Chusairi di atas panggung (Gambar 2)—yang mengenakan jubah putih, sorban, dan menabuh rebana besar sembari menyampaikan *mau'idhah hasanah*. Hal tersebut membuktikan kolaborasi seni yang efektif dalam mengurangi beban psikologis audiens (Fauziah & Zamzami, 2024). Penggunaan Kentrung menjadi strategi transformasi nilai sosial-keagamaan yang memadukan tradisi masa lalu dengan kebutuhan syiar kontemporer (Kersten, 2015).

Sementara itu, fungsi latennya berdampak pada stabilitas sistem sosial masyarakat Lamongan yang sering tidak disadari. Pertama, sebagai pengaman sosial (*social safety*), di mana sisipan guyonan cerdas di sela narasi serius memberikan relaksasi psikologis komunal di tengah rutinitas ekonomi (Irsyadah, 2022). Kedua, meregenerasi kohesi lintas generasi melalui pengalaman menonton bersama. Ketiga, melestarikan bahasa Jawa melalui transmisi lisan. Dengan demikian, Kentrung Sunan Drajat bertindak sebagai mediator yang menyeimbangkan kebutuhan spiritual dan sosial masyarakat. Eksistensinya

setara dengan musik sufi dalam terminologi Werbner (2003) yakni bekerja sebagai ekspresi iman sekaligus perekat sosial yang inklusif.

Rekonsiliasi Teologis dan Akulturasi Budaya dalam Tari Mayang Madu



Gambar 3. Penampilan Tari Mayang Madu
Sumber: Kanal Youtube (Puputvio, 2022)

Diciptakan oleh Arif Ansori pada tahun 2005 di Mantup, Lamongan. Karya koreografi ini lahir dari urgensi teologis dan historis untuk mengenang perjalanan dakwah Raden Qosim atau Sunan Drajat di pesisir utara Jawa. Secara etimologis, nama "Mayang Madu" mengacu pada gelar kehormatan yang dianugerahkan oleh Sultan Demak Bintoro sebagai bentuk pengakuan atas keberhasilan Sunan Drajat dalam memimpin, mengayomi, dan menyejahterakan masyarakat di wilayah Paciran, Lamongan (Jannah, 2021; Mulya & Alrianingrum, 2020). Melalui medium gerak, kesenian ini mengemas kembali nilai-nilai sufistik Walisongo menjadi ekspresi budaya yang profetik sekaligus adaptif.

Fungsi manifes dari tari ini adalah sebagai instrumen dakwah visual yang dinamis untuk menjangkau kelompok dengan literasi teks keagamaan yang terbatas. Sebagai pengganti narasi tekstual yang kaku, ajaran tauhid dan syariat diformulasikan ke dalam struktur koreografi yang terbagi menjadi lima adegan simbolis, meliputi salam, *solah* (dimensi sosial), tembang, pujian, dan panembahan. Kelima tahapan gerak ini secara runtut

merepresentasikan esensi perjalanan spiritual serta keharmonisan hubungan manusia dengan Tuhan (*hablun minallah*) dan sesama makhluk (*hablun minannas*).

Di sisi lain, fungsi latennya sebagai alat aktualisasi nilai dan integrasi budaya dalam menjaga stabilitas sistem sosial. Hal ini nampak pada penggunaan instrumen gamelan *Singo Mengkok* sebagai pengiring utama tarian. Gamelan ini merupakan produk budaya material pra-Islam peninggalan zaman Hindu-Buddha/Majapahit. Dalam tarian ini, unsur fisik gamelan tetap dilestarikan, namun muatan auditifnya menggunakan syair-syair Islami. Secara sosiologis, strategi ini berfungsi sebagai jembatan budaya yang meminimalisir risiko gegar budaya (*culture shock*) pada masyarakat transisi, dan melestarikan memori kolektif lokal yang telah mengalami proses Islamisasi.

Secara empiris, manifestasi dari fungsi-fungsi tersebut tecermin dalam dokumentasi pementasan pada Gambar 3. Visualisasi tersebut menunjukkan tiga penari yang tampil anggun menggunakan perpaduan busana berwarna hitam dan merah, berpadu dengan kain bawahan batik bercorak senada. Pose spesifik yang diperagakan dengan mengangkat kedua telapak tangan di depan dada menyerupai sikap berdoa merupakan representasi dari adegan pujian. Gerakan ini secara teologis menyimbolkan kerendahan hati seorang hamba (*tawadhu*) serta pengakuan mutlak atas kemahakuasaan Allah SWT. Pengondisian fisik ini menegaskan bahwa estetika seni dalam Islam Lamongan harus bermuara pada penguatan akidah.

Integrasi antara gerak tubuh, suara gamelan, dan pesan teologis ini

merupakan contoh konkret dari apa yang disebut McGuire (2008) sebagai *embodied religion*. Melalui konsep ini, agama tidak hanya dipahami sebagai doktrin abstrak di atas kertas, melainkan dialami dan dirasakan langsung secara eksistensial melalui pengalaman sensoris jasmaniah. Dengan demikian, Tari Mayang Madu berhasil menjalankan fungsi ganda: sebagai media edukasi publik yang inklusif dan benteng pertahanan identitas kultural masyarakat Lamongan agar tidak kehilangan akar sejarahnya di tengah arus modernisasi.

Identitas Kultural dan Fungsionalisme Struktur Tari Boran



Gambar 4. Penampilan Tari Boran
Sumber: Kanal Youtube (Griya Shofa, 2023)

Tari Boran merupakan salah satu produk kebudayaan asli Lamongan yang mencerminkan dialektika antara seni pertunjukan, realitas sosial, dan ketahanan pangan. Kesenian ini terilhami dari kehidupan para penjual Nasi Boran, sebuah kuliner khas yang menjadi simbol identitas sekaligus penopang ekonomi kerakyatan di Lamongan (Hafidh, 2025). Secara sosiologis, tari ini merupakan bentuk "dokumentasi gerak" yang mengalihkan aktivitas domestik perempuan dan pasar ke atas panggung pertunjukan.

Fungsi manifes Tari Boran sebagai ikon budaya yang distingtif dan instrumen *branding* wilayah. Melalui gerakan yang dinamis, lincah, dan

penyemangat, tarian ini merepresentasikan keramahan para penjual nasi saat berinteraksi dengan pembeli di ruang publik (Suryadmaja & Saearani, 2025). Kehadiran tarian ini dalam berbagai festival budaya, acara kenegaraan, hingga pemecahan rekor MURI diorientasikan sebagai ajang promosi untuk menarik minat wisatawan untuk menggerakkan roda ekonomi daerah.

Sementara itu, fungsi latennya sebagai penguatan solidaritas sosial dan pembentukan kebanggaan kolektif (*sense of pride*). Tarian ini berhasil melakukan *sacralization of the mundane* (Stausberg, 2009), yaitu mengangkat aktivitas ekonomi informal yang awalnya dianggap biasa di ruang domestik menjadi warisan budaya yang terhormat di ruang publik. Pementasan paguyuban di ajang besar memberikan visibilitas dan legitimasi sosial yang mengungguli fungsi komersialnya, dan juga bertindak sebagai penyangga identitas lokal di tengah homogenisasi budaya global.

Secara empiris, manifestasi fungsional ini tecermin dalam pertunjukan nyata pada Gambar 4. Para penari tampil anggun mengenakan busana seragam berwarna ungu kombinasi fuchsia beraksen emas yang melambangkan keceriaan. Pose spesifik penari yang menyunggi bakul (waku) anyaman bambu di atas kepala melambangkan martabat serta kemuliaan dari sebuah pekerjaan yang dijalani dengan ikhlas.

Dengan demikian, Tari Boran merupakan instrumen fungsional yang menjaga keseimbangan antara pelestarian identitas dan penguatan etos kerja di Lamongan. Dengan mentransformasikan perjuangan kelas pekerja ke dalam koreografi yang

bernilai seni tinggi, seni pertunjukan tradisional ini tetap menjadi penting di tengah laju modernisasi sebagai penjaga moralitas kolektif dan instrumen pemberdayaan masyarakat yang berkesinambungan.

Gastronomi Ritual, Fungsionalisme, dan Teologi Sego Langgi Sendang Duwur



Gambar 5. Visualisasi Makan Sego Langgi
Sumber: Kanal Youtube (NHP FILM, 2025)

Sego Langgi merupakan tradisi kearifan lokal dalam bentuk gastronomi ritual yang digelar oleh komunitas Desa Sendang Duwur, Lamongan, setiap malam *Nisfu Sya'ban*. Secara visual, hidangan ini memiliki karakteristik unik berupa perpaduan nasi putih dengan tujuh jenis dedaunan muda (*pupus*) berbumbu urap kelapa, di mana komposisi sayuran lebih mendominasi dibandingkan nasi (Hirzi dkk., 2025). Tradisi membawa Sego Langgi ke masjid secara massal ini diniatkan sebagai sedekah sekaligus sarana *tabarrukan* (mencari berkah) dengan mengadopsi pola makan zuhud Sunan Sendang (Raden Nur Rohmat) yang gemar melakukan *riyadhah* (latihan spiritual) (Zuhri, 2018).

Fungsi manifes ritual ini sebagai ekspresi rasa syukur transendental, pemenuhan kebutuhan psikologis individu akan perasaan "aman", dan penguatan *ukhuwah islamiyah*. Fungsi ini terwujud melalui falsafah *Pitulung* (teleologi angka tujuh dalam bahasa Jawa), yang bermakna permohonan pertolongan. Melalui

makanan ini, masyarakat memvisualisasikan doa *bil isyarah* kepada Allah Swt. dan dilanjutkan dengan pembacaan surat Yasin sebanyak tiga kali agar dianugerahkan keselamatan dan keteguhan iman.

Sementara itu, fungsi latennya mencakup aktivasi ekonomi musiman dan konservasi ekologi. Menjelang malam *Nisfu Sya'ban*, muncul pedagang dadakan dedaunan langka, seperti daun tenggulun dan rawit di pasar tradisional (Mujanah & Sumiati, 2025). Selain itu, karena sebagian warga memilih menanam sendiri tujuh macam dedaunan spesifik tersebut di pekarangan, tradisi ini secara tidak langsung menjadi instrumen konservasi alam hayati lokal yang menempatkan kelestarian lingkungan sebagai bagian integral dari sarana ibadah.

Secara empiris, interaksi sosial-keagamaan ini tecermin dalam dokumentasi Gambar 5. Setelah pembacaan Yasin dan doa bersama, para jamaah duduk lesehan secara santai di lantai masjid, berkumpul mengelilingi nampan besar berisi Sego Langgi lengkap dengan sayur tujuh rupa dan lauk ikan. Momen kebersamaan ini menegaskan bahwa gastronomi ritual ini merupakan ruang pengikat emosional yang memperkuat solidaritas sosial antarwarga.

Dalam persepektif McGuire (2008), Sego Langgi merupakan representasi dari *lived religion*, di mana nilai teologis diejawantahkan ke dalam perilaku yang dinikmati melalui sensorik rasa, aroma, dan pengalaman komunal. Fenomena ini menjadi refleksi nyata dari Islam Nusantara yang inklusif; nilai transendental yang melebur bersama membentuk harmoni antara nilai ketuhanan, kemanusiaan,

dan kealaman demi menjaga ketahanan budaya warga Lamongan.

Tradisi Sedekah Bumi: Integrasi Living Islam dan Fungsionalisme Struktural



Gambar 6. Visualisasi Karnaval Budaya
Sumber: Kanal Youtube (METRO TV JATIM, 2025)

Tradisi Sedekah Bumi di Desa Pajangan, Lamongan, kini bertransformasi menjadi karnaval budaya yang dinamis (Gambar 6). Warisan kultural ini sebagai *living Islam* yang merepresentasikan identitas historis keturunan Pajang dan media transmisi sejarah kepada generasi muda.

Fungsi manifest tradisi ini sebagai refleksi syukur kolektif kepada Allah Swt. atas hasil panen dan sarana tolak bala. Dominasi unsur Islam tecermin dalam sesi doa bersama sebagai pembuka ritual pembagian tumpeng. Prosesi ini berhasil menyelaraskan media budaya lokal dengan substansi tauhid, sehingga ritual pra-Islam tersebut memperoleh legitimasi teologis yang kuat (Bungo, 2014).

Sementara itu, fungsi laten tradisi ini mewujudkan dalam fenomena "rebutan tumpeng". Secara sosiologis, momen ini bertindak sebagai mekanisme egalitarianisme sementara yang mengikis sekat-sekat kelas sosial. Saat berebut hasil bumi, seluruh lapisan masyarakat berada dalam posisi yang setara.

Dengan demikian, Sedekah Bumi di Lamongan membuktikan dialektika inklusif Islam Nusantara

yang mengakomodasi masyarakat untuk merawat tradisi leluhur tanpa kehilangan identitas religiusnya.

Sintesis Lintas-Temuan: Pola Fungsional Islam Lamongan

Tabel 2 berikut merangkum fungsi manifes dan laten keenam wujud akulturasi, mengungkap pola konsisten: setiap praktik menjalankan fungsi religius eksplisit (manifes) yang selalu disertai satu atau lebih konsekuensi sosial tidak disengaja (laten), berupa kohesi komunal, konservasi identitas, ketahanan ekonomi, atau redistribusi kekuasaan sosial.

Tabel 2. Rangkuman Fungsi Manifes dan Laten

Wujud Akulturasi	Fungsi Manifes	Fungsi Laten
Kompleks Makam Sendang Duwur	Tempat ibadah & dakwah visual	Harmoni Hindu-Jawa-Islam; memori kolektif terislamisasi
Kentrung Sunan Drajat	Dakwah Islam melalui sastra lisan	Katup sosial; kohesi antar-generasi; pelestarian bahasa Jawa
Tari Mayang Madu	Dakwah visual; edukasi teologis	Integrasi gamelan pra-Islam; <i>embodied</i> Islam; cegah alienasi budaya
Tari Boran	Ikon budaya & <i>branding</i> wilayah	Dignifikasi kelas pekerja; solidaritas paguyuban; kolektif <i>pride</i>
Sego Langgi	Syukur <i>Nisfu Sya'ban</i> & doa komunal	Ekonomi musiman; konservasi tanaman; reproduksi memori asketis

Sedekah Bumi (Nyadran)	Syukur panen; islamisas i ritual agraris	Egalitarianism e sementara melalui rebutan tumpeng; pembaruan guyub
-------------------------------	--	---

Pola ini membuktikan bahwa Islam Lamongan sebagai bentuk varian tipologis berupa sistem akulturasi yang bersifat fungsional-adaptif, berbeda dari *vernacular Islam* Metcalf (1996) yang diasporik dan *lived religion* McGuire (2008) yang individual.

PENUTUP

Penelitian ini menjawab dua pertanyaan utama. Pertama, akulturasi Islam di Lamongan termanifestasi dalam enam wujud budaya yaitu Kompleks Makam Sendang Duwur (artefak fisik), Kentrung Sunan Drajat (tradisi lisan), Tari Mayang Madu dan Tari Boran (seni pertunjukan), Sego Langgi (kuliner ritual), dan Sedekah Bumi atau Nyadran (upacara komunal). Melalui model Eaton, proses akulturasi ini melalui tiga tahapan; *inclusion*, *identification*, dan *displacement* yang mana dapat diverifikasi secara arkeologis maupun etnografis digital. Kedua, analisis Merton menunjukkan setiap praktik memiliki fungsi manifes sebagai medium spiritual, dan fungsi laten berupa kohesi sosial, kontrol moral, dan ketahanan ekonomi lokal.

Terdapat tiga kontribusi yang ditawarkan bagi perkembangan kajian Islam Nusantara dan sosiologi agama. Pada tatanan konseptual, studi ini mengenalkan Islam Lamongan sebagai tipologi akulturasi ekologis geobudaya di Asia Tenggara, dan mengisi celah taksonomi yang membedakannya dari *vernacular Islam* Metcalf maupun *lived religion* McGuire. Dari sisi metodologis, integrasi fungsionalisme

struktural Mertonian melalui pendekatan sosiohistoris terbukti produktif dalam mengurai dinamika akulturasi lintas bentuk. Sementara di ranah empiris, identifikasi fungsi laten spesifik seperti egalitarianisme sedekah bumi, pelestarian keanekaragaman hayati sego langgi, dan peredam ketegangan sosial kentrung berhasil mengungkap alasan mendasar di balik bertahannya berbagai tradisi ini di era modern.

Kajian ini memiliki bias representasi digital karena data primer berbasis video YouTube (2014–2025) membatasi akses terhadap perspektif internal pelaku tradisi, sementara dinamika pra-era digital hanya bertumpu pada sumber sekunder. Untuk mengatasi keterbatasan ini, penelitian lanjutan disarankan mengintegrasikan etnografi lapangan melalui wawancara mendalam dengan tokoh budaya dan Generasi Z. Selain itu, penting mengeksplorasi dimensi disfungsional akulturasi, khususnya komersialisasi tradisi dalam industri pariwisata religi. Terakhir, studi komparatif dengan wilayah yang memiliki ciri ekologi serupa, seperti Tuban dan Gresik, diperlukan untuk menguji keunikan tipologi Islam Lamongan di kawasan pesisir utara Jawa.

DAFTAR PUSTAKA

- Astori, A. K., & Librianti, E. O. I. (2020). DAKWAH KULTURAL: RELASI ISLAM DAN BUDAYA LOKAL. *Ath Thariq Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 3(2), 179. https://doi.org/10.32332/ath_thariq.v3i2.1548
- Azzahrah, C. N., & Anjellailiyah, E. N. (2025). FUNGSI DALAM TRADISI SEDEKAH BUMI DI DESA LUKREJO KECAMATAN

- LAMONGAN KABUPATEN LAMONGAN. *Integrative Perspectives of Social and Science Journal (IPSSJ)*, 2(1). ipssj.com ippsj2024@gmail.com
- Bungo, S. (2014). PENDEKATAN DAKWAH KULTURAL DALAM MASYARAKAT PLURAL. *Jurnal Dakwah Tabligh*, 15(2).
- Darlenis, T. (2021). SENI PERTUNJUKAN SEBAGAI STRATEGI PENCITRAAN KOTA STUDI KASUS SOLO INTERNATIONAL PERFORMING ARTS (SIPA). *LAKON, Jurnal Pengkajian & Penciptaan Wayang*, XVIII(1).
- Eaton, R. M. (2000). TEMPLE DESECRATION AND INDO-MUSLIM STATES. *Journal of Islamic Studies*, 11(3), 283–319. <https://doi.org/10.1093/jis/11.3.283>
- Fahrurrozi, F. (2017). *Model-Model Dakwah di Era Kontemporer: Strategi Merestorasi Umat Menuju Moderasi dan Deradikalisasi* (Cetakan I, Cetakan I). Sanabil (Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat [LP2M] UIN Mataram).
- Farihah, I., & Ismanto, I. (2018). Dakwah Kiai Pesisiran: Aktivitas Dakwah Para Kiai di Kabupaten Lamongan. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 12(1), 46–60. <https://doi.org/10.15575/idajhs.v11i2.1907>
- Fauziah, U., & Zamzami, R. (2024). Peran H. Ahmad Chusairi pada seni kentrung Sunan Drajat di Lamongan tahun 1991- 2019. *Historiography: Journal of Indonesian History and Education*, 4(1), halaman 75-92.
- Griya Shofa, G. S. (2023, Juli 19). *TARI BORAN GRUP | SEMINAR IAI CABANG LAMONGAN* [Video recording]. https://www.youtube.com/watch?v=u1G8J4jXKEU&list=RDU1G8J4jXKEU&start_radio=1
- Hafidh, E. N. (2025). Tari boran sebagai cerminan budaya dan kehidupan masyarakat Lamongan. *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ)*, 3(Februari). <http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/index>
- Hartianti, A. N. T., & Halim, A. (2025). *Simbolisme Integrasi Islam dan Budaya Jawa dalam Tradisi Nyadran: Studi di Desa Ngayung Lamongan*. 2(4).
- Hefner, R. W. (Ed.). (2000). *Civil Islam: Muslims and democratization in Indonesia*. Princeton University Press.
- Hirzi, M. H., Abida, R. F., Rahmat, & Br Siregar, W. Z. (2025). Makanan Ritual dan Makna Simboliknya: Analisis Tradisi Kuliner Seگو Langgi di Lamongan, Indonesia: Ritual Meals and Its Symbolic Meaning: Analyses of Culinary Tradition Seگو Langgi in Lamongan, Indonesia. *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan*, 20(2), 135–156. <https://doi.org/10.37680/adabiya.v20i2.7220>
- Hs, M. (2014). Islam, Budaya Indonesia, dan Posisi Kajian Islam di Perguruan Tinggi Islam. *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, 12(1). <https://doi.org/10.18592/khazanah.v12i1.298>

- Husain, S. B., Basundoro, P., Kasuma, G., Rosyid, I., Perkasa, A., Muryadi, M., Setijowati, A., Devi, S., & Pratama, A. R. (2017). *SEJARAH LAMONGAN DARI MASA KE MASA*. Airlangga University Press.
- Irmawati, F. A. L., Rizqi, S. N., Aini, R. U., & Setyawan, B. W. (2025). Kajian Etnosains Tradisi Sedekah Bumi di Desa Sonoadi Lamongan dan Manfaatnya Terhadap Lingkungan Alam Sekitar: Indonesia. *Literasi : Jurnal Kajian Keislaman Multi-Perspektif*, 5(2), 14–33. <https://doi.org/10.22515/literasi.v5i2.7209>
- Irsyadah, N. (2022). Transformasi Sosial Keagamaan Masyarakat Muslim Lamongan Tahun 1990-2017: Religious Social Transformation of Lamongan Muslim Community in 1990-2017. *Journal of Islamic History*, 2(1), 25–47. <https://doi.org/10.53088/jih.v2i1.192>
- Jannah, N. (2021, Januari 19). Nilai Keislaman Dalam Tari Mayang Madu Pada Masyarakat Lamongan. *KUMPARAN*. <https://kumparan.com/nurul-j/nilai-keislaman-dalam-tari-mayang-madu-pada-masyarakat-lamongan-1v0hFdWB60E/full>
- Kersten, C. (2015). *Islam in Indonesia: The Contest for Society, Ideas and Values*. Oxford University Press.
- Kristina, B., Srijaya, I. W., & Zuraidah, Z. (2023). Estetika Ornamen Makam di Kompleks Makam Sendang Duwur, Paciran, Kabupaten Lamongan, Jawa Timur: Kajian Variasi, Fungsi dan Makna. *ULIL ALBAB : Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(10).
- McGuire, M. B. (2008). *Lived Religion*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780195172621.001.0001>
- Metcalf, B. D. (1996). *Making Muslim Space in North America and Europe* (1st ed). University of California Press.
- METRO TV JATIM, M. T. J. (Sutradara). (2025). *Tradisi Unik Sedekah Bumi, Warga Lamongan Arak Tumpeng Raksasa* [Siaran]. <https://www.youtube.com/watch?v=RuMiFHNIEN4>
- Mujanah, S., & Sumiati, S. (2025). REVITALISASI WISATA RELIGI LAMONGAN MELALUI LITERASI DIGITAL DAN PENYUSUNAN NARASI BUDAYA ISLAM NUSANTARA. *Semeru: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 206–213. <https://doi.org/10.55499/semeru.v2i1.1550>
- Mulya, F. I. N., & Alrianingrum, S. (2020). KAJIAN HISTORIS: TARI MAYANG MADU SEBAGAI KESENIAN KHAS KABUPATEN LAMONGAN TAHUN 2005-. *AVATARA, e-Journal Pendidikan Sejarah*.
- Munawaroh, M. (2023). TRADISI KHATAMAN AL-QUR'AN BAGI PENGANTIN KHITAN DI DESA BANJARMADU KECAMATAN KARANGGENENG KABUPATEN LAMONGAN. *Dar El Ilmi: Jurnal Keagamaan, Pendidikan dan Humaniora*, 10(2).

- NHP FILM, N. F. (2025). *SEGO LANGGI SENDAGDHUWUR LAMONGAN* [Video recording]. <https://www.youtube.com/watch?v=IKLF4NYz6v0>
- Nuridin, A. (2020). Budaya Islam Nelayan Pesisir Utara Lamongan Jawa Timur. *IBDA` : Jurnal Kajian Islam dan Budaya*, 18(1), 118–138. <https://doi.org/10.24090/ibda.v18i1.3359>
- Puputvio, P. (2022). *TARI MAYANG MADU LAMONGAN JAWA TIMUR - SDN KELORARUM 2* [Video recording]. <https://www.youtube.com/watch?v=iI0DaENAdUA&t=158s>
- Rahmah, N. F., & Anshori, I. (2023). *MENKAJI MAKNA SOSIOLOGI BUDAYA MENURUT PERSPEKTIF ISLAM BESERTA TEORI-TEORINYA*.
- Raho, B. (2021). *TEORI SOSIOLOGI MODERN: Cet. 2 – Maumere* [140 x 210 mm]. Penerbit Ledalero Anggota IKAPI Seminari Tinggi Santo Paulus Ledalero. (Original work published Penerbit Ledalero Anggota IKAPI Seminari Tinggi Santo Paulus Ledalero)
- Rosyada, Y. A. (2021). The History of Islamic Values Internalization in Enhancing National Morality in Indonesia. *Islah: Journal of Islamic Literature and History*, 2(2), 145–161. <https://doi.org/10.18326/islah.v2i2.145-161>
- Setiawan, D. E., & Stevanus, K. (2023). Significance of Islam Nusantara Values in an Indonesian Multicultural Society. *Journal of Al-Tamaddun*, 18(1), 203–214. <https://doi.org/10.22452/JAT.vol18no1.17>
- Stausberg, M. (2009). The study of religion(s) in Western Europe III: Further developments after World War II. *Religion*, 39(3), 261–282. <https://doi.org/10.1016/j.religion.2009.06.001>
- Sugianto, E. (2014). *Kentrung, Seni Dakwah Tradisional Jawa Timuran* [Video recording]. <https://www.youtube.com/watch?v=EIAZXvp2teA>
- Sujarno, S., Ariani, C., Munawaroh, S., & Suyami, S. (2003). *Seni Pertunjukan Tradisional: Nilai, Fungsi dan Tantangannya*. Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta Deputi Bidang Pelestarian dan Pengembangan Kebudayaan Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata.
- Sulianta, F. (2021). *NETNOGRAFI: Metode Penelitian Etnografi Digital pada Masyarakat Modern*. Andi (Andi Offset).
- Suryadmaja, G., & Saearani, M. F. T. (2025). Studi Estetika Seni Pertunjukan di Era Global. *Cantata Deo: Jurnal Musik dan Seni*, 3(1), 71–86. <https://doi.org/10.69748/jmcd.v3i1.339>
- Suyatno, A. F., & Ayundasari, L. (2021). Sunan Sendang Duwur: Jejak penyebaran Agama Islam di pesisir Kabupaten Lamongan. *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial (JIHIS)*, 1(6), 695–702. <https://doi.org/10.17977/um063v1i6p695-702>

- Tarumingkeng, R. C. (2024). *Netnografi: Memahami Budaya Digital di Era Teknologi*. RUDYCT e-PRESS.
- Werbner, P. (2003). *Pilgrims of Love The Anthropology of a Global Sufi Cult* (1. publ.) [22 cm]. Bloomington : Indiana University Press, 2003. (Original work published Indiana Univ. Press)
- Widuatie, Mrr. R. E., & Handayani, S. A. (2024). Lamongan in the Dynamics of Maritime Culture and Islam on the North Coast of Java. *Arif: Jurnal Sastra dan Kearifan Lokal*, 4(1). Website: <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/arif/index>
- Woodward, M. (2011). *Java, Indonesia and Islam*. Springer Netherlands. <https://doi.org/10.1007/978-94-007-0056-7>
- Zuhri, Z. (2018). Living Islam: Apa dan Mau ke mana? *Living Islam: Journal of Islamic Discourses*, 1(1). Website: <http://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/li>